

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Minat Berwirausaha

a. Pengertian Minat Berwirausaha

Minat berwirausaha merupakan kecenderungan atau kemauan individu untuk berperan serta pada kegiatan bisnis atau usaha dengan tujuan menciptakan produk atau layanan baru dan memperoleh keuntungan. Minat berwirausaha ini sering kali muncul dari keinginan untuk mandiri, mengelola waktu secara fleksibel serta mencari peluang di dunia bisnis. Menurut Effrisanti & Wahono dalam (Purwaningsih et al, 2023) minat berwirausaha merupakan kemauan, ketertarikan, kecondongan serta hasrat individu untuk merealisasikan serta menjalankan aktivitas bisnis tanpa melibatkan individu lain berdasarkan keyakinan diri dalam menerima berbagai risiko bisnis yang ada. Sedangkan menurut Mahesa dan Rahardja dalam (Arif & Pahlevi, 2023) minat berwirausaha merupakan dorongan yang muncul dari jiwa individu guna memiliki ketertarikan membangun sebuah bisnis lalu mengelola, mengatur, mengambil risiko serta mengembangkan bisnis yang telah dibangun.

Minat berwirausaha bisa dipengaruhi oleh 2 faktor, diantaranya faktor internal meliputi kepribadian seseorang, contohnya tingkat keberanian, rasa percaya diri serta motivasi yang mendorong seseorang untuk mencoba memulai usaha baru. Motivasi yang tinggi dapat berasal dari keinginan seseorang untuk mandiri secara finansial, keinginan terhadap usaha serta dorongan untuk berinovasi (Mariamah & Anilawati, 2024).

Selanjutnya, faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sosial, pendidikan serta akses terhadap informasi serta sumber daya juga mempengaruhi minat berwirausaha seseorang. Selain itu, dengan adanya dorongan dari orang tua serta keluarga juga bisa mempengaruhi seseorang dalam membangun minat berwirausaha (Maryasih, 2022). Secara keseluruhan, minat berwirausaha bukan sekedar dipengaruhi berdasarkan faktor internal seseorang saja, contohnya kepercayaan diri, tetapi juga dipengaruhi berdasarkan faktor eksternal, contohnya lingkungan keluarga dan lingkungan sosial.

Dengan demikian, bisa diperoleh kesimpulan jika minat berwirausaha adalah ketertarikan yang muncul dari jiwa individu diakibatkan karena adanya faktor internal ataupun eksternal untuk membangun, mengelola serta mengembangkan sebuah usaha dengan kesiapan menghadapi risiko dan tantangan yang ada.

b. Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha

Minat berwirausaha merujuk pada keinginan individu untuk membangun serta mengelola sebuah usaha. Minat berwirausaha dapat memotivasi seseorang untuk mendalami, mempelajari dan terlibat dalam berbagai aspek usaha. Minat berwirausaha dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti, pemahaman tentang kewirausahaan maupun faktor eksternal, misalnya lingkungan keluarga, dukungan dari lingkungan sosial serta kemudahan akses terhadap modal (Rinaldi et al., 2024).

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha dibagi menjadi dua menurut Basrowi dalam (Santoso et al, 2023), diantaranya:

1) Faktor Internal

a) Motivasi

Motivasi adalah hasil kerja pikiran dan menjadi faktor dalam mendeskripsikan tingkah laku atau tindakan individu. Motivasi juga menjadi aspek kunci untuk mencapai suatu target. Motivasi berkaitan pada hasrat maupun kemampuan internal seseorang dan tidak dapat terlihat secara langsung. Motivasi muncul ketika seseorang merasakan adanya kebutuhan tertentu dan tindakan yang dilakukan bertujuan untuk mencapai tujuan tersebut.

b) Kemampuan

Kemampuan merupakan keterampilan atau keahlian yang dimiliki seseorang dalam suatu bagian tertentu, yang bisa didapatkan melalui suatu pembelajaran, yaitu pembelajaran

formal dan pembelajaran non-formal. Kemampuan memberikan wawasan lebih mendalam tentang keterampilan seseorang dalam melakukan suatu tindakan.

c) Perasaan Senang

Perasaan berkaitan pada kepribadian seseorang sehingga responnya mengenai suatu hal dapat beragam. Dengan adanya perasaan senang mengenai dunia wirausaha, maka akan menumbuhkan minat seseorang untuk berwirausaha.

2) Faktor Eksternal

a) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga menjadi lingkungan pertama yang dapat mempengaruhi seseorang. Dorongan yang muncul di lingkungan keluarga mempengaruhi seseorang untuk menumbuhkan minat berwirausaha.

b) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat bisa menumbuhkan minat berwirausaha, contohnya nilai-nilai yang berkembang di masyarakat, interaksi atau hubungan antar teman, media massa majalah, televisi dan sebagainya.

c) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah yang strategis dapat menumbuhkan minat seseorang untuk berwirausaha. Lingkungan sekolah menjadi salah satu lingkungan potensial untuk mendukung

perkembangan minat dan bakat peserta didik, terutama dalam berwirausaha.

Sedangkan, Suryana dalam (Lubis & Handayani, 2022) mengemukakan jika faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha, diantaranya:

1) *Financial*

Setiap individu tentu ingin meningkatkan kualitas hidup, meningkatkan aset serta memperoleh penghasilan tambahan. Meningkatkan kondisi keuangan tersebut dilakukan dengan berbagai alasan, diantaranya membahagiakan orang-orang tercinta, mewujudkan keinginan pribadi dan sebagainya.

2) *Social*

Status sosial memiliki arti penting bagi sebagian orang. Gaya hidup yang serba berkecukupan dan kemampuan untuk melakukan berbagai hal menjadi tujuan hidup yang utama bagi sebagian orang. Menjadi orang yang berpengaruh, terkenal dan dihormati merupakan bagian dari pencapaian sosial. Selain itu, adanya keinginan untuk menjadi panutan bagi orang lain serta membangun relasi dengan berbagai kalangan.

3) *Service*

Memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sekitar menjadi bagian penting dalam hidup. Kontribusi tersebut bisa berupa membuka lapangan kerja serta membantu meningkatkan

perekonomian masyarakat agar lebih sejahtera.

4) *Self Actualitation*

Keinginan untuk berkembang dan memenuhi potensi diri adalah motivasi yang kuat. Kemandirian dalam hal ekonomi menjadi impian banyak orang karena memberikan rasa bahagia tanpa bergantung pada orang lain. Sikap kemandirian akan membentuk individu yang inovatif, produktif dan dapat menjadi kesempatan bagi diri sendiri ataupun orang lain.

Dengan demikian, bisa diperoleh kesimpulan jika faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha, yaitu:

1) Motivasi dan Keahlian

Motivasi dan keahlian merupakan faktor internal yang mempengaruhi minat berwirausaha. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, motivasi memacu seseorang menjalankan suatu kegiatan dengan target khusus, sedangkan seseorang yang memiliki keahlian untuk berwirausaha tentu akan muncul minat berwirausaha.

2) Lingkungan Yang Mendukung

Lingkungan yang mendukung meliputi, lingkungan keluarga, sekolah serta masyarakat memiliki peran penting untuk mengembangkan minat berwirausaha seseorang. Hasrat yang muncul dari orang tua, keluarga, guru dan teman sebaya dapat mendukung minat seseorang dalam berwirausaha.

c. Cara Menumbuhkan Minat Berwirausaha

Salah satu cara yang efektif dalam menumbuhkan minat berwirausaha yaitu melalui pendidikan kewirausahaan, baik di lingkungan formal maupun nonformal. Selain itu, faktor lingkungan juga mempunyai peran penting untuk menumbuhkan minat berwirausaha. Dukungan dari keluarga, teman sebaya serta adanya figur teladan seperti wirausahawan sukses dapat menjadi sumber inspirasi seseorang untuk berwirausaha. Oleh karena itu, perpaduan antara pendidikan yang tepat dan lingkungan yang kondusif akan memotivasi individu untuk berwirausaha.

Menumbuhkan minat berwirausaha individu bisa diwujudkan menggunakan beragam cara, berikut beberapa cara menumbuhkan minat berwirausaha (Lubis & Handayani, 2022) diantaranya:

1) Memulai Wirausaha Dengan Niat dan Keyakinan

Niat merupakan pondasi utama yang wajib dimiliki oleh calon wirausahawan. Jika calon wirausahawan melakukan aktivitas wirausaha tanpa niat, maka aktivitas tersebut tidak akan berjalan dengan optimal. Setelah niat tertanam kuat, maka langkah selanjutnya adalah membangun keyakinan yang kuat untuk merealisasikan usaha serta meraih kesuksesan.

2) Memperhatikan Keterampilan Yang Dimiliki Diri Sendiri

Keterampilan yang dimiliki oleh seseorang bisa menjadi peluang bisnis yang menjanjikan. Oleh sebab itu, untuk menjalankan

aktivitas wirausaha sebenarnya tidak terlalu sulit jika seorang wirausahawan mampu berpikir secara kreatif dan mampu mengenali keterampilan yang terdapat dalam dirinya sendiri.

3) Mencari dan Memanfaatkan Peluang

Peluang usaha dapat ditemukan di mana saja, seperti di lingkungan kerja, lingkungan organisasi maupun sekitar tempat tinggal. Relasi yang dimiliki juga bisa menjadi peluang untuk menjalankan aktivitas usaha. Teman dan kenalan dapat dijadikan target pemasaran untuk produk atau jasa yang ditawarkan.

4) Mencari Modal Usaha

Mencari modal usaha sebenarnya tidak sesulit yang dibayangkan. Jika seseorang mempunyai niat yang kuat untuk menjalankan sebuah usaha, ada berbagai cara untuk mendapatkan modal, seperti mengajukan pinjaman ke bank atau bisa juga dengan meminjam modal pada orang terdekat.

Selain itu, ada beberapa cara untuk menumbuhkan minat berwirausaha (Siregar et al., 2023), diantaranya:

1) Mengikuti Kelas Wirausaha

Saat ini tersedia banyak seminar dan kelas yang dirancang khusus untuk pemula di dunia bisnis. Mengikuti kelas semacam ini sangat bermanfaat karena bisa memberikan wawasan baru dan strategi untuk membangun jiwa kewirausahaan. Kelas wirausaha memberikan kiat-kiat untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan.

2) Menumbuhkan Keberanian

Saat seseorang memutuskan untuk memasuki dunia bisnis, itu berarti harus sudah siap menghadapi berbagai tantangan. Jangan mudah merasa kecil hati melihat keberhasilan kompetitor lain yang lebih dulu sukses. Jadikan keberhasilan orang lain sebagai motivasi agar kita juga bisa membawa bisnis kita berkembang.

3) Melatih Kepekaan Terhadap Peluang Bisnis

Saat seseorang konsisten memajukan bisnis, bukan berarti harus menolak kritik dan saran dari orang lain. Gunakan kritik dan saran tersebut sebagai bahan evaluasi untuk memperbaiki dan mengembangkan bisnis, bukan sebagai alasan untuk menyerah dan berpindah ke bisnis yang lain.

Dengan demikian, bisa diperoleh kesimpulan jika cara menumbuhkan minat berwirausaha, meliputi:

1) Mengikuti Kelas Wirausaha dan Kegiatan Yang Berhubungan Dengan Dunia Usaha

Dengan mengikuti kelas wirausaha dan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan dunia usaha dapat memberikan manfaat dan wawasan baru untuk menumbuhkan minat berwirausaha. Kelas wirausaha memberikan tips dan trik untuk menumbuhkan minat berwirausaha serta memberikan kesempatan untuk berdiskusi langsung bersama pelaku bisnis yang sudah berpengalaman dan sukses.

2) Mencari dan Memanfaatkan Berbagai Peluang Yang Ada

Peluang usaha dapat ditemukan di mana saja. Relasi yang dimiliki juga bisa menjadi peluang untuk menjalankan usaha. Misalnya, teman atau kenalan yang mempunyai keahlian tertentu bisa diajak bekerja sama untuk membangun usaha. Selain itu, tren pasar dan perkembangan teknologi dapat menjadi peluang untuk memulai usaha yang inovatif sesuai dengan permintaan pasar.

d. Aspek-Aspek Minat Berwirausaha

Minat berwirausaha bisa dipengaruhi dari beragam aspek, diantaranya aspek internal dan aspek eksternal. Aspek internal mencakup faktor pribadi seperti motivasi, karakter dan sikap seseorang terhadap risiko usaha. Sedangkan aspek eksternal mencakup lingkungan keluarga dan lingkungan sosial. Lingkungan yang mendukung, seperti adanya jaringan sosial atau peluang akses informasi usaha dapat mempermudah seseorang untuk memulai sebuah usaha.

Minat berwirausaha mempunyai beberapa aspek penting. Terdapat empat aspek minat berwirausaha menurut Vemmy dalam (Arif & Pahlevi, 2023), diantaranya:

1) Aspek *Desires*

Aspek *Desires* merupakan aspek yang ada di jiwa individu berupa keinginan atau harapan yang kuat dalam memulai dan menjalankan sebuah usaha.

2) *Aspek Preferences*

Aspek Preferences merupakan aspek yang ada di jiwa individu dan dapat menunjukkan jika mempunyai sebuah usaha menjadi kepentingan untuk diraih.

3) *Aspek Plans*

Aspek Plans merupakan keinginan serta rancangan yang ada di jiwa individu dalam membuka sebuah bisnis di waktu mendatang.

4) *Aspek Behavior Expectancies*

Aspek Behavior Expectancies adalah pandangan terhadap kecenderungan dalam berwirausaha yang disertai adanya intensi untuk memulai sebuah usaha.

Sedangkan Pintrich dan Schunk dalam (Arif & Pahlevi, 2023) mengemukakan bahwa terdapat beberapa aspek minat berwirausaha, diantaranya:

1) *Perilaku Universal Akan Sebuah Kegiatan (Universal Behavior Towards An Activity)*

Yaitu sejauh mana individu memiliki perasaan suka atau tidak suka, setuju atau tidak setuju dengan suatu kegiatan, secara umum biasanya cenderung menunjukkan sikap positif atau menyukai suatu kegiatan.

2) *Pemahaman Khusus Dalam Menyenangi Sebuah Kegiatan (Special Understanding In Enjoying An Activity)*

Yaitu adanya ketetapan individu dalam menyenangi sebuah

kegiatan maupun tujuan tertentu dengan sengaja.

- 3) Rasa Bahagia Akan Sebuah Kegiatan (*Feeling Happy About An Activity*)

Yaitu perasaan senang individu terhadap sesuatu dan berkaitan pada sebuah kegiatan yang disukainya.

- 4) Sebuah Kegiatan Memiliki Makna Dan Berarti (*An Activity Has Meaning And Significance*)

Yaitu sejauh mana sebuah kegiatan dianggap penting atau bernilai oleh individu.

- 5) Hasrat Intrinsik Sebuah Kegiatan (*Intrinsic Desire For An Activity*)

Yaitu ketertarikan individu berasal dari dalam jiwa, hal tersebut ditandai dengan perasaan yang menyenangkan dan berpusat pada kegiatan tersebut.

Dengan demikian, bisa diperoleh kesimpulan jika aspek-aspek minat berwirausaha, meliputi:

- 1) Aspek Keinginan dan Aspek Preferensi

Aspek keinginan berupa adanya keinginan yang kuat dalam diri seseorang untuk merintis sebuah usaha sedangkan aspek preferensi berupa adanya kecenderungan dalam diri seseorang untuk lebih memilih berwirausaha dibandingkan dengan pilihan lain.

- 2) Aspek Rencana

Aspek rencana berupa adanya kesiapan seseorang untuk memulai usaha, yang ditandai dengan adanya perencanaan yang jelas dan

terarah. Artinya, seseorang tidak hanya mempunyai keinginan saja, tetapi juga sudah mempunyai gambaran mengenai tindakan yang akan diambil dalam merintis sebuah usaha.

e. Indikator Minat Berwirausaha

Indikator minat berwirausaha adalah ciri-ciri di mana individu mempunyai ketertarikan dalam kegiatan kewirausahaan. Salah satu indikator utamanya adalah adanya keinginan kuat merintis usaha. Selain itu, kemandirian finansial atau pencapaian pribadi juga menjadi indikator penting yang mencerminkan minat berwirausaha.

Beberapa indikator yang menentukan minat berwirausaha menurut Syahputra dalam (Yolviansyah et al, 2021), diantaranya:

1) Perasaan Senang

Individu dengan perasaan senang dan tertarik dengan sesuatu cenderung untuk terus mempelajarinya sampai menguasai dan memahami secara mendalam mengenai sesuatu tersebut.

2) Ketertarikan

Ketertarikan dapat mendorong individu terhadap suatu kegiatan maupun objek. Individu yang memiliki pengalaman dan hobi akan tertarik untuk melakukan sesuatu.

3) Perhatian

Fokus pada pengawasan dan penjelasan. Individu dengan minat terhadap sesuatu akan mempunyai perhatian yang besar untuk sesuatu yang diminatinya tersebut.

4) Keterlibatan

Keterlibatan dapat membuat seseorang merasa senang dan tertarik dalam melaksanakan kegiatan dari objek tersebut. Seseorang akan memiliki keinginan dan selalu mengikuti perkembangan suatu bidang jika ia mempunyai minat dalam bidang tersebut.

2. *Self-Efficacy*

a. Pengertian *Self-Efficacy*

Self-Efficacy merupakan kepercayaan seseorang mengenai keahliannya untuk menyelesaikan pekerjaan, menghadapi tantangan serta meraih target khusus. Keyakinan ini timbul dalam diri seseorang yang berkaitan dengan seberapa besar ia merasa mampu melakukan sesuatu. Menurut Bandura dalam (Alkatiri & Susilarini, 2025) *Self-Efficacy* merupakan keyakinan tentang kemampuan seseorang dalam menjalankan pekerjaan di bidang khusus juga cerminan efektivitas dan keahlian dalam berbagai situasi. Sedangkan menurut Rinaldi et al (2024) *Self-Efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap keahliannya menangani beragam kondisi kehidupan.

Seseorang dengan *Self-Efficacy* tinggi mempunyai kepercayaan diri yang besar. Ia juga memilih berusaha lebih keras serta tidak mudah menyerah (Manesi, 2022). Tingginya *Self-Efficacy* seseorang membuat minatnya untuk berwirausaha menjadi besar. Sedangkan, rendahnya *Self-Efficacy* seseorang membuat minatnya untuk berwirausaha menjadi rendah (Putry et al, 2020).

Self-Efficacy bisa dipengaruhi oleh beragam hal, misalnya pengalaman di masa lalu, keberhasilan yang diraih serta dukungan dari orang lain. Jika seseorang sering berhasil dalam tugas yang dijalannya, maka rasa percaya dirinya akan meningkat. Sebaliknya, kegagalan yang berulang tanpa adanya dukungan dari siapapun dapat membuat *Self-Efficacy* seseorang menurun. Oleh karena itu, lingkungan yang mendukung dan pengalaman yang positif sangat penting dalam membentuk *Self-Efficacy* seseorang. *Self-Efficacy* perlu dibangun dalam diri seseorang yang mempunyai jiwa kewirausahaan, karena hal tersebut berperan dalam meningkatkan kemampuan mengembangkan usaha dengan meningkatkan potensi untuk meraih tujuan serta menghadapi berbagai rintangan yang muncul (Arvionita & Setyani, 2023).

Dengan demikian, bisa diperoleh kesimpulan jika *Self-Efficacy* merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya menggapai tujuan yang diinginkan. Tingginya *Self-Efficacy* seseorang akan membuat ia optimis dan pantang menyerah sedangkan rendahnya *Self-Efficacy* seseorang akan membuat ia pesimis dan mudah menyerah.

b. Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi *Self-Efficacy*

Salah satu faktor yang mempengaruhi *Self-Efficacy* yaitu pengalaman pribadi dalam menyelesaikan tugas atau menghadapi tantangan. Ketika seseorang pernah berhasil dalam melakukan sesuatu, maka keberhasilan tersebut akan menjadi motivasi untuk merasa lebih yakin dalam menghadapi hal yang serupa di kemudian hari. Sebaliknya,

jika seseorang sering mengalami kegagalan, apalagi tanpa dukungan dari orang sekitar, keyakinan diri seseorang bisa menurun dan membuat ia ragu terhadap kemampuannya sendiri.

Menurut Bandura dalam (Laily & Wahyuni, 2018) ada 4 faktor yang mempengaruhi *Self-Efficacy*, yaitu:

1) Jenis Kelamin

Beberapa orang tua mempunyai sudut pandang beragam mengenai kemampuan laki-laki dan perempuan. Orang tua memandang bahwa perempuan mempunyai kemampuan yang lebih rendah dalam beberapa bidang dibandingkan dengan laki-laki. Persepsi yang dibentuk oleh orang tua dan lingkungan mengenai kemampuan berdasarkan jenis kelamin ini dapat membentuk keyakinan anak terhadap dirinya sendiri, yang kemudian berdampak pada *Self-Efficacy* mereka.

2) Usia

Self-Efficacy terbentuk melalui proses belajar yang dapat berlangsung selama masa kehidupan. Individu yang lebih tua cenderung mempunyai pengalaman lebih banyak dalam menyelesaikan persoalan yang terjadi jika dibandingkan dengan individu yang lebih muda.

3) Pendidikan

Self-Efficacy tercipta dari pembelajaran pada jenjang pendidikan formal. Individu yang menempuh pendidikan lebih tinggi seringkali

mempunyai *Self-Efficacy* tinggi serta banyak memperoleh peluang mempelajari serta memecahkan beragam permasalahan.

4) Pengalaman

Self-Efficacy dapat tercipta dari rangkaian pembelajaran yang diperoleh di tempat kerja. *Self-Efficacy* juga tercipta melalui penyesuaian diri di tempat kerja. Individu yang sudah lama bekerja biasanya mempunyai *Self-Efficacy* yang tinggi, namun ada juga yang justru berkurang atau stabil. Hal tersebut bisa dilihat dari caranya ketika menjumpai kesuksesan ataupun ketidakberhasilan sepanjang melakukan suatu pekerjaan.

c. Sumber *Self-Efficacy*

Sumber *Self-Efficacy* berasal dari pengalaman dan interaksi seseorang dengan lingkungan di sekitarnya. Keyakinan seseorang pada keahliannya mengatasi pekerjaan maupun menjumpai rintangan akan tumbuh melalui pengalamannya sendiri. Ketika seseorang berhasil mengatasi kesulitan, maka kepercayaan dirinya akan meningkat. Sebaliknya, kegagalan yang berulang bisa mengurangi rasa percaya diri seseorang terhadap kemampuannya. Bahkan, dorongan keluarga, teman dan kerabat bisa memperkuat *Self-Efficacy* seseorang.

Self-Efficacy bisa didapatkan, dipelajari serta dikembangkan dari empat sumber. Adapun sumber *Self-Efficacy* menurut Bandura dalam (Mahasari, 2021) yaitu:

1) *Enactive Attainment and Performance Accomplishment*
(Pengalaman Keberhasilan dan Pencapaian Prestasi)

Yaitu salah satu sumber harapan *Self-Efficacy* paling utama. Jika individu meraih keberhasilan atau pencapaian, ia akan termotivasi untuk menaikkan kepercayaan dirinya. Pengalaman keberhasilan tersebut juga mendorong individu untuk lebih tekun dan gigih menghadapi tantangan sehingga risiko kegagalan dapat berkurang.

2) *Vicarious Experience* (Pengalaman Orang Lain)

Yaitu proses pembelajaran individu dapat terjadi melalui pengamatan terhadap perilaku dan pengalaman orang lain. Dengan menggunakan model ini, *Self-Efficacy* individu dapat meningkat, terutama jika individu merasa mempunyai kemampuan yang sebanding atau bahkan lebih unggul dibandingkan dengan orang yang dijadikan panutan. Hal ini dapat menumbuhkan keyakinan bahwa dirinya juga mampu untuk melakukan hal serupa.

3) *Verbal Persuasion* (Persuasi Verbal)

Yaitu individu mendapat dorongan untuk meyakini bahwa dirinya mampu menyelesaikan berbagai masalah yang akan dihadapi. Persuasi verbal mendorong individu berusaha lebih tekun dan gigih dalam meraih keberhasilan.

4) *Physiological State and Emotional Arousal* (Keadaan Fisiologis dan Psikologis)

Yaitu keadaan mendesak dapat mempengaruhi emosional

seseorang, kecemasan serta kondisi fisiologis yang lemah. Secara umum, individu berharap dapat mencapai keberhasilan tanpa adanya ketegangan.

d. Proses - Proses Yang Mempengaruhi *Self-Efficacy*

Self-Efficacy dipengaruhi beragam proses. Salah satu proses utamanya adalah cara seseorang mengevaluasi keberhasilan dan kegagalan yang dialaminya. Ketika seseorang memandang keberhasilan sebagai hasil dari usaha dan kemampuannya sendiri, maka rasa percaya dirinya akan meningkat. Sebaliknya, jika kegagalan selalu dikaitkan dengan ketidakmampuan pribadi, maka kepercayaan terhadap diri sendiri bisa melemah.

Berikut ada 4 proses yang dapat mempengaruhi *Self-Efficacy* seseorang menurut Bandura dalam (Putri & Fadhilah, 2024), diantaranya:

1) Proses Kognitif

Proses kognitif adalah proses individu untuk berfikir, memahami serta mengolah informasi. Umumnya kegiatan individu diawali melalui pemikiran di awal. Tingginya *Self-Efficacy* pada individu cenderung membuatnya sering memikirkan mengenai keberhasilan. Sedangkan rendahnya *Self-Efficacy* pada individu cenderung membuatnya sering memikirkan mengenai kegagalan dan sesuatu yang bisa menghalangi tercapainya keberhasilan.

2) Proses Motivasi

Sebagian besar motivasi individu dipicu oleh faktor kognitif. Keyakinan terhadap kapasitas diri sendiri bisa mempengaruhi motivasi individu di berbagai aspek, contohnya penetapan target, besarnya usaha yang dilakukan, ketahanan dalam menghadapi kesulitan serta kemampuan untuk mengatasi kegagalan. Menurut Bandura dalam (Laily & Wahyuni, 2018), terdapat tiga teori mengenai proses motivasi, yaitu:

a) Teori *Causal Attributions* (Atribusi Penyebab)

Teori ini mengulas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi serta respon seseorang. Jika seseorang mempunyai *Self-Efficacy* tinggi ketika mengalami ketidakberhasilan, ia akan menilainya sebagai akibat dari kurangnya usaha yang optimal. Sebaliknya, jika seseorang mempunyai *Self-Efficacy* rendah ketika mengalami ketidakberhasilan, ia akan menilai ketidakberhasilannya disebabkan oleh keterbatasan kemampuan yang mereka miliki.

b) Teori *Outcomes Experience* (Harapan Akan Hasil)

Teori ini menjelaskan jika motivasi muncul dari hasrat seseorang terhadap hasil yang ingin dicapai. Umumnya, individu akan bertindak berdasarkan keyakinan yang dimilikinya.

c) Teori *Goal Theory* (Teori Tujuan)

Teori ini menyatakan bahwa membuat dan menetapkan target di awal akan mendorong peningkatan motivasi seseorang.

3) Proses Afektif

Proses afektif merupakan proses yang berkaitan dengan bagaimana individu emosi dan respon emosionalnya. Individu yang yakin akan kemampuannya dalam mengendalikan keadaan cenderung tidak terpaku pada pikiran negatif. Sedangkan, individu yang tidak yakin terhadap kemampuannya mengendalikan keadaan cenderung mengalami rasa cemas yang tinggi, sering memikirkan kekurangannya serta melihat lingkungan sekitar sebagai ancaman.

4) Proses Seleksi

Keahlian yang dimiliki oleh seseorang dalam menentukan aktivitas serta kondisi dapat mempengaruhi dampak dari sebuah kejadian. Biasanya, seseorang akan menjauhi aktivitas di luar batas kemampuannya. Namun, jika seseorang merasa percaya diri bisa mengatasi sebuah kondisi, maka ia tidak akan menjauhi kondisi itu.

e. Dimensi *Self-Efficacy*

Self-Efficacy merupakan kepercayaan individu tentang keahliannya menjalankan kegiatan serta mengambil tindakan yang dibutuhkan dalam mencapai hasil tertentu. Rendahnya *Self-Efficacy* individu membuatnya mudah cemas, ragu serta mudah menyerah. Sebaliknya, tingginya *Self-Efficacy* individu membuatnya merasa percaya diri serta optimis di

berbagai kondisi.

Kemampuan yang dimiliki oleh seseorang berbeda-beda pada masing-masing dimensi. Terdapat tiga dimensi *Self-Efficacy* menurut Bandura dalam (Suartini et al, 2023) diantaranya:

1) *Magnitude* (Besarnya Keyakinan)

Dalam dimensi ini dapat dilihat seberapa besar keyakinan individu untuk menghadapi tantangan di berbagai tingkat kesulitan. Misalnya, individu yang mempunyai *Self-Efficacy* tinggi mereka merasa bisa menghadapi tantangan dengan tingkat kesulitan tinggi, sementara individu yang mempunyai *Self-Efficacy* rendah hanya bisa menghadapi tantangan dengan tingkat kesulitan rendah.

2) *Strength* (Kekuatan Keyakinan)

Dimensi ini berhubungan dengan seberapa kuat keyakinan individu meskipun menemui tantangan dan hambatan. Misalnya, tingginya *Self-Efficacy* individu membuatnya tetap percaya diri ketika menemui tantangan dan hambatan, sedangkan rendahnya *Self-Efficacy* individu membuatnya mudah putus asa ketika menemui tantangan dan hambatan.

3) *Generality* (Generalitas)

Dimensi ini berhubungan dengan keyakinan yang dimiliki individu akan kemampuannya mengerjakan sesuatu yang beragam. Misalnya, *Self-Efficacy* tinggi pada individu membuatnya merasa optimis mengerjakan sesuatu dalam bidang apa saja, sedangkan

Self-Efficacy rendah pada individu membuatnya pesimis mengerjakan sesuatu dalam bidang apa saja.

f. Indikator *Self-Efficacy*

Indikator *Self-Efficacy* bisa dipandang dari seberapa percaya diri seseorang saat menghadapi tantangan. Seseorang yang mempunyai *Self-Efficacy* tinggi tidak mudah menyerah saat menjumpai tantangan, mereka lebih berusaha keras dan mencari solusi alternatif saat menghadapi tantangan tersebut. Sebaliknya, seseorang yang mempunyai *Self-Efficacy* rendah selalu pesimis saat menghadapi tantangan, mereka sering kali merasa cemas dan ragu pada kemampuannya sendiri.

Menurut Brown dalam (Imaniyati & Fadhilah, 2023) ada berbagai indikator *Self-Efficacy*, diantaranya:

- 1) Yakin dapat menyelesaikan tantangan dan hambatan.

Indikator ini mengacu pada individu yang merasa yakin bahwa dirinya dapat menyelesaikan tantangan dan hambatan yang ada. Dalam hal ini, individu cenderung mempunyai motivasi yang besar dalam mengawali serta mengoperasikan sebuah bisnis. Pada konteks berwirausaha, keyakinan ini membantu individu untuk lebih berani mengambil risiko bahkan dalam situasi yang sulit atau kompleks.

- 2) Yakin dapat memotivasi diri untuk melakukan tindakan yang diperlukan dalam menyelesaikan tantangan dan hambatan.

Indikator ini mengacu pada keyakinan individu dalam memotivasi dirinya sendiri untuk melakukan tindakan atau langkah-langkah yang diperlukan untuk menyelesaikan tantangan dan hambatan. Seorang wirausaha yang mempunyai kemampuan ini dapat melakukan tindakan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan mereka, meskipun tanpa adanya dorongan dari orang lain.

- 3) Yakin bahwa diri mampu berusaha dengan keras, gigih dan tekun.

Indikator ini mengacu pada individu yang merasa yakin bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk bekerja keras, terus berusaha dan tekun dalam menyelesaikan tantangan dan hambatan. Seorang wirausaha yang mempunyai *Self-Efficacy* tinggi percaya bahwa dengan usaha keras, gigih dan tekun, mereka dapat mengatasi tantangan untuk mencapai kesuksesan.

- 4) Yakin bahwa diri mampu bertahan menghadapi hambatan dan kesulitan.

Indikator ini mengacu pada keyakinan individu untuk bertahan ketika menghadapi hambatan dan kesulitan. Seorang wirausaha yang mempunyai *Self-Efficacy* tinggi lebih mampu untuk tidak menyerah ketika ada rintangan, seperti kekurangan modal, persaingan ketat serta perubahan pasar.

- 5) Yakin dapat menyelesaikan permasalahan di berbagai situasi.

Indikator ini mengacu pada individu yang merasa yakin bahwa dirinya mampu menyelesaikan masalah dalam berbagai kondisi dan

situasi. Seorang wirausaha yang percaya bahwa mereka dapat mengatasi dan menyelesaikan permasalahan yang ada cenderung mengambil keputusan berani untuk menjaga kelangsungan usahanya.

Sedangkan, menurut Laily et al (2019) indikator *Self-Efficacy* dibedakan menjadi empat, diantaranya:

- 1) Keahlian individu dalam menyelesaikan berbagai tugas wirausaha dalam kesukaran yang beragam.
- 2) Menyusun rencana dan mengatur diri sendiri untuk menyelesaikan tugas-tugas dalam berwirausaha.
- 3) Keyakinan yang kuat terhadap kemampuan usahanya dalam mencapai tujuan yang diinginkan.
- 4) Keyakinan pada kemampuan diri sendiri bahwa pengalaman sebelumnya dapat dijadikan modal untuk meraih hasil optimal.

Dengan demikian, bisa disimpulkan jika indikator *Self-Efficacy* meliputi:

- 1) Mampu memotivasi diri sendiri dalam melakukan suatu tindakan untuk menyelesaikan hambatan yang ada.
- 2) Mampu bekerja keras dalam mengatasi berbagai hambatan dan belajar dari kegagalan untuk mencapai kesuksesan.
- 3) Mampu menyelesaikan permasalahan di berbagai situasi yang ada dengan mengambil keputusan yang tepat.

3. Status Sosial Ekonomi Orang Tua

a. Pengertian Status Sosial Ekonomi Orang Tua

Status sosial ekonomi orang tua adalah kondisi yang menunjukkan mengenai keadaan orang tua di masyarakat, ditinjau dari seberapa baik kondisi sosial serta ekonomi mereka. Hal tersebut bisa diamati dari bagaimana mereka menjalani kesehariannya, seperti jenis pekerjaan yang dimiliki, penghasilan yang didapat dan cara mereka mencukupi kebutuhan keluarga. Status sosial ekonomi orang tua adalah ukuran gabungan ekonomi serta sosial orang tua yang dinilai berbeda dari orang lain, didasarkan dari penghasilan, pendidikan serta jenis pekerjaan (Safitri et al, 2024). Sedangkan menurut Syani dalam (Mohulaingo et al, 2023) status sosial ekonomi orang tua adalah status seseorang didasarkan pada aspek perekonomian, contohnya pendapatan, pendidikan, tempat tinggal serta wewenang yang dimiliki.

Status sosial ekonomi orang tua bisa ditinjau melalui pekerjaan yang mereka lakukan. Orang tua yang mempunyai pekerjaan tetap dengan penghasilan mencukupi biasanya dianggap mempunyai status sosial ekonomi baik. Sebaliknya, orang tua yang mempunyai pekerjaan tidak tetap dengan penghasilan rendah seringkali dianggap berada dalam status sosial ekonomi kurang. Di samping itu, orang tua dengan pendidikan tinggi biasanya memiliki pengetahuan luas untuk menunjang pendidikan anaknya. Sebaliknya, orang tua dengan pendidikan rendah biasanya mempunyai pengetahuan serta keterampilan terbatas sehingga

tidak bisa akses pendidikan yang terbaik untuk anaknya (Sari, 2023).

Selain itu, lingkungan tempat tinggal juga bisa mencerminkan status sosial ekonomi orang tua. Orang tua dengan penghasilan cukup biasanya tinggal di lingkungan yang bersih dan mempunyai fasilitas memadai. Sementara itu, orang tua dengan penghasilan terbatas biasanya tinggal di lingkungan yang padat dan fasilitas seadanya. Setiap orang tua mempunyai hal-hal tertentu dalam mencerminkan status sosial ekonomi mereka yang membedakannya dari orang lain (Umam & Suharto, 2024).

Dengan demikian, bisa diperoleh kesimpulan jika status sosial ekonomi orang tua adalah status yang mencakup berbagai aspek, termasuk penghasilan, pendidikan serta pekerjaan orang tua dimana berpengaruh terhadap taraf hidup dan kesejahteraan keluarga, terutama bagi anaknya.

b. Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Status Sosial Ekonomi Orang Tua

Status sosial ekonomi orang tua dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bersumber dari lingkungan maupun kondisi seseorang. Salah satu faktor utamanya yaitu tingkat pendidikan. Orang tua dengan pendidikan tinggi biasanya memiliki peluang kerja yang baik, yang berdampak pada kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan keluarga serta meningkatkan taraf hidup. Selain pendidikan, faktor lain seperti jenis pekerjaan dan penghasilan juga sangat memengaruhi status sosial ekonomi. Pekerjaan yang stabil dan berpenghasilan tetap

memungkinkan orang tua untuk mencukupi kebutuhan dasar anak. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi status sosial ekonomi orang tua yaitu, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, penghasilan, keadaan keluarga, tempat tinggal, kepemilikan harta, posisi pekerjaan, kegiatan ekonomi dan lainnya (Vierintino et al, 2023).

Menurut Soekanto dalam (Ilham, 2019) status sosial ekonomi orang tua juga bisa diamati dari beragam faktor, diantaranya:

1) Pekerjaan

Pekerjaan mempunyai peran penting dalam menentukan status sosial ekonomi orang tua karena melalui pekerjaan berbagai kebutuhan hidup akan dapat dipenuhi. Dilihat dari sisi sosial, tujuan bekerja tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi atau memperoleh penghasilan untuk keluarga saja, tetapi juga untuk memperoleh status serta menjadi bagian dari suatu kelompok sosial ekonomi tertentu.

2) Pendidikan

Pendidikan mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia, hal ini karena pendidikan dapat memberikan manfaat sepanjang hidup manusia. Ngadiyono membedakan pendidikan menjadi tiga jenis berdasarkan isi program dan cara penyelenggaraannya, yaitu pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan non formal.

3) Pendapatan

Christoper mendefinisikan pendapatan sebagaimana yang dijelaskan dalam kamus ekonomi adalah sejumlah uang yang didapatkan individu berupa gaji, sewa, bunga, laba maupun bentuk penerimaan lainnya.

4) Banyaknya Kewajiban Orang Tua

Proses pendidikan anak dipengaruhi oleh kondisi keluarga, antara lain, kondisi ekonomi orang tua, kebutuhan keluarga, status anak serta jumlah tanggung jawab orang tua.

5) Kepemilikan

Kepemilikan terhadap barang-barang berharga menjadi ukuran kesejahteraan ekonomi seseorang. Semakin seseorang mempunyai barang-barang berharga, maka ia pada tingkat kesejahteraan ekonomi tinggi.

6) Kategori Tempat Tinggal

Kaare Svalastoga menyatakan jika status sosial ekonomi seseorang berdasarkan tempat tinggalnya, bisa diamati di beberapa aspek, yaitu kepemilikan tempat tinggal, keadaan bangunan serta ukuran tempat tinggal. Tempat tinggal bisa menggambarkan status sosial ekonomi seseorang yang menempatinnya.

c. Indikator Status Sosial Ekonomi Orang Tua

Salah satu indikator status sosial ekonomi orang tua yaitu pekerjaan serta penghasilan orang tua. Pekerjaan tetap serta penghasilan yang

mencukupi menunjukkan kemampuan orang tua dalam mencukupi kebutuhan dasar keluarga serta pendidikan anak. Menurut Gilbert dan Kah dalam (Safitri et al, 2024) terdapat tiga indikator status sosial ekonomi orang tua, diantaranya pekerjaan, penghasilan serta harta benda.

Sugihartono, et al dalam (Syakoer, 2022) membagi indikator status sosial ekonomi orang tua menjadi 3, diantaranya:

1) Pendidikan

Pendidikan menunjukkan tingkat kesejahteraan serta akses terhadap sumber daya dalam suatu keluarga. Tingkat pendidikan yang diperoleh orang tua biasanya berhubungan langsung dengan pengetahuan, keterampilan dan peluang kerja yang dapat mereka peroleh, sehingga mempengaruhi pendapatan serta kualitas hidup keluarga.

2) Pekerjaan

Pekerjaan yang stabil atau tetap dan berpendapatan tinggi memungkinkan orang tua memenuhi kebutuhan dasar dan memberikan akses yang lebih baik bagi anak-anaknya. Jenis pekerjaan yang dimiliki orang tua juga bisa menunjukkan tingkat pendidikan dan keterampilan yang telah dicapai.

3) Pendapatan

Pendapatan berperan dalam menentukan kualitas hidup keluarga. Tingkat pendapatan mempengaruhi kemampuan orang tua dalam

mencukupi kebutuhan dasar, contohnya makanan, tempat tinggal, kesehatan serta pendidikan. Pendapatan yang lebih tinggi memungkinkan orang tua menyediakan akses finansial yang lebih baik untuk anak-anaknya.

d. Jenis - Jenis Kelas Status Sosial Ekonomi Orang Tua

Status sosial ekonomi orang tua digolongkan menjadi beragam kelas dilihat dari kondisi ekonomi. Umumnya, golongan ini dibagi menjadi kelas atas, menengah serta bawah. Kelas atas umumnya diisi oleh orang tua dengan penghasilan tinggi. Kelas menengah terdiri dari orang tua dengan penghasilan cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sedangkan kelas bawah terdiri dari orang tua dengan penghasilan terbatas.

Warner dalam (Ilham, 2019) mengelompokkan status sosial ekonomi orang tua menjadi enam kelompok. Umumnya, kelas sosial (*social class*) dibagi menjadi tiga kelompok, diantaranya:

1) Kelas Atas (*Upper Class*)

Pada kelas ini, keperluan hidup mudah terpenuhi, sehingga kebutuhan anak menjadi prioritas utama. Anak-anak dari kelompok ini memiliki akses yang memadai untuk menumbuhkan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan dalam memahami dunia usaha. Situasi tersebut tentunya mendorong semangat berwirausaha pada anak karena semua fasilitas yang dibutuhkan dapat disediakan dan dipenuhi oleh orang tuanya.

2) Kelas Menengah (*Middle Class*)

Pada kelas ini, kondisi ekonomi cukup stabil. Banyak orang tua dari kalangan kelas menengah yang menjalankan usaha kecil atau terlibat dalam bisnis sampingan. Anak-anak dari kelompok ini cenderung lebih terbuka dan memahami dunia wirausaha. Mereka dapat terinspirasi untuk mengembangkan atau melanjutkan usaha yang dimiliki keluarganya.

3) Kelas Bawah (*Lower Class*)

Pada kelas ini, pendapatan dari hasil kerja jauh lebih rendah dibandingkan dengan kebutuhan dasar. Orang tua cenderung memiliki perhatian yang rendah terhadap keinginan anaknya untuk berwirausaha karena dianggap sebagai beban yang sulit untuk dipenuhi. Anak-anak dari kelompok ini kurang mendapat dukungan finansial dari orang tuanya. Keinginan-keinginan mereka sering tidak terpenuhi karena adanya keterbatasan ekonomi.

B. Penelitian Yang Relevan

Tabel 2.1 Penelitian Yang Relevan

No	Nama Penulis dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	(Harefa & Sirine, 2024) Pengaruh Self Efficacy dan Lingkungan Keluarga terhadap Minat Berwirausaha	- Sama-sama memakai <i>Self-Efficacy</i> menjadi salah satu variabel independen	- Indikator yang dipakai berbeda - Subjek yang dipakai berbeda	- <i>Self-Efficacy</i> berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha - Lingkungan keluarga berpengaruh

No	Nama Penulis dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
	pada Mahasiswa yang Kuliah Sambil Bekerja dengan Norma Subjektif sebagai Variabel Moderasi.	<ul style="list-style-type: none"> - Sama-sama memakai minat berwirausaha menjadi variabel dependen. 	<ul style="list-style-type: none"> - Metode yang dipakai berbeda 	<ul style="list-style-type: none"> signifikan terhadap minat berwirausaha. - Interaksi antara norma subjektif dengan <i>Self-Efficacy</i> dan lingkungan keluarga menunjukkan pengaruh negatif.
2.	(Prilivia, et al, 2023) Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan dan Self Efficacy Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa PAP UNS Angkatan 2018-2019.	<ul style="list-style-type: none"> - Sama-sama memakai <i>Self-Efficacy</i> menjadi salah satu variabel independen - Sama-sama memakai minat berwirausaha menjadi variabel dependen. 	<ul style="list-style-type: none"> - Indikator yang dipakai berbeda - Subjek yang dipakai berbeda - Metode yang dipakai berbeda 	<ul style="list-style-type: none"> - Pengetahuan kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha - <i>Self-Efficacy</i> berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha - Pengetahuan kewirausahaan dan <i>Self-Efficacy</i> berpengaruh simultan terhadap minat berwirausaha.
3.	(Maulida, et al, 2023) Pengaruh Self Efficacy dan Dukungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha.	<ul style="list-style-type: none"> - Sama-sama memakai <i>Self-Efficacy</i> menjadi salah satu variabel independen - Sama-sama memakai minat berwirausaha 	<ul style="list-style-type: none"> - Indikator yang dipakai berbeda - Subjek yang dipakai berbeda - Metode yang dipakai berbeda 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Self-Efficacy</i> berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha - Dukungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha.

No	Nama Penulis dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
		ha menjadi variabel dependen.		
4.	(Yulianti & Gampito, 2022) Pengaruh Motivasi dan Self Efficacy Terhadap Minat Berwirausaha Pada Siswa Jurusan Pemasaran SMK Negeri 1 Payakumbuh.	<ul style="list-style-type: none"> - Sama-sama memakai <i>Self-Efficacy</i> menjadi salah satu variabel independen - Sama-sama memakai minat berwirausaha menjadi variabel dependen. 	<ul style="list-style-type: none"> - Indikator yang dipakai berbeda - Subjek yang dipakai berbeda - Metode yang dipakai berbeda 	<ul style="list-style-type: none"> - Motivasi tidak berpengaruh terhadap minat berwirausaha. - <i>Self-Efficacy</i> berpengaruh terhadap minat berwirausaha. - Motivasi dan <i>Self-Efficacy</i> berpengaruh simultan terhadap minat berwirausaha.
5.	(Isma, et al, 2020) Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa di Universitas Negeri Makassar.	<ul style="list-style-type: none"> - Sama-sama memakai status sosial ekonomi orang tua menjadi salah satu variabel independen - Sama-sama memakai minat berwirausaha menjadi variabel dependen. 	<ul style="list-style-type: none"> - Indikator yang dipakai berbeda - Subjek yang dipakai berbeda - Metode yang dipakai berbeda 	<ul style="list-style-type: none"> - Status sosial ekonomi orang tua tidak berpengaruh parsial terhadap minat berwirausaha. - Pendidikan kewirausahaan berpengaruh parsial terhadap minat berwirausaha - Status sosial ekonomi orang tua dan pendidikan kewirausahaan berpengaruh simultan terhadap minat berwirausaha.
6.	(Purnamarini & Maulida, 2023)	<ul style="list-style-type: none"> - Sama-sama memakai <i>Self-</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Indikator yang dipakai berbeda 	<ul style="list-style-type: none"> - Motivasi tidak berpengaruh

No	Nama Penulis dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
	Pengaruh Motivasi dan Self Efficacy Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Prodi Manajemen Universitas Sarjanawiyata Tamanasiswa.	<p><i>Efficacy</i> menjadi salah satu variabel independen</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sama-sama memakai minat berwirausaha menjadi variabel dependen. 	<ul style="list-style-type: none"> - Subjek yang dipakai berbeda - Metode yang dipakai berbeda 	<p>terhadap minat berwirausaha.</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Self-Efficacy</i> berpengaruh terhadap minat berwirausaha. - Motivasi dan self efficacy berpengaruh simultan terhadap minat berwirausaha.
7.	(Larasati, 2020) Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Angkatan 2017 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya.	<ul style="list-style-type: none"> - Sama-sama menggunakan status sosial ekonomi orang tua menjadi salah satu variabel independen - Sama-sama menggunakan minat berwirausaha menjadi variabel dependen. 	<ul style="list-style-type: none"> - Indikator yang dipakai berbeda - Subjek yang dipakai berbeda - Metode yang dipakai berbeda 	<ul style="list-style-type: none"> - Status sosial ekonomi orang tua tidak berpengaruh terhadap minat berwirausaha. - Pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap minat berwirausaha. - Status sosial ekonomi orang tua dan pendidikan kewirausahaan berpengaruh simultan terhadap minat berwirausaha.
8.	(Dalimunthe & Nawawi, 2022) Pengaruh Penggunaan Media Sosial dan <i>Self-Efficacy</i> Terhadap Minat Berwirausaha Pada	<ul style="list-style-type: none"> - Sama-sama memakai <i>Self-Efficacy</i> menjadi salah satu variabel independen - Sama-sama memakai minat 	<ul style="list-style-type: none"> - Indikator yang dipakai berbeda - Subjek yang dipakai berbeda - Metode yang dipakai berbeda 	<ul style="list-style-type: none"> - Media sosial berpengaruh terhadap minat berwirausaha. - <i>Self-Efficacy</i> berpengaruh terhadap minat berwirausaha. - Media sosial dan <i>Self-Efficacy</i>

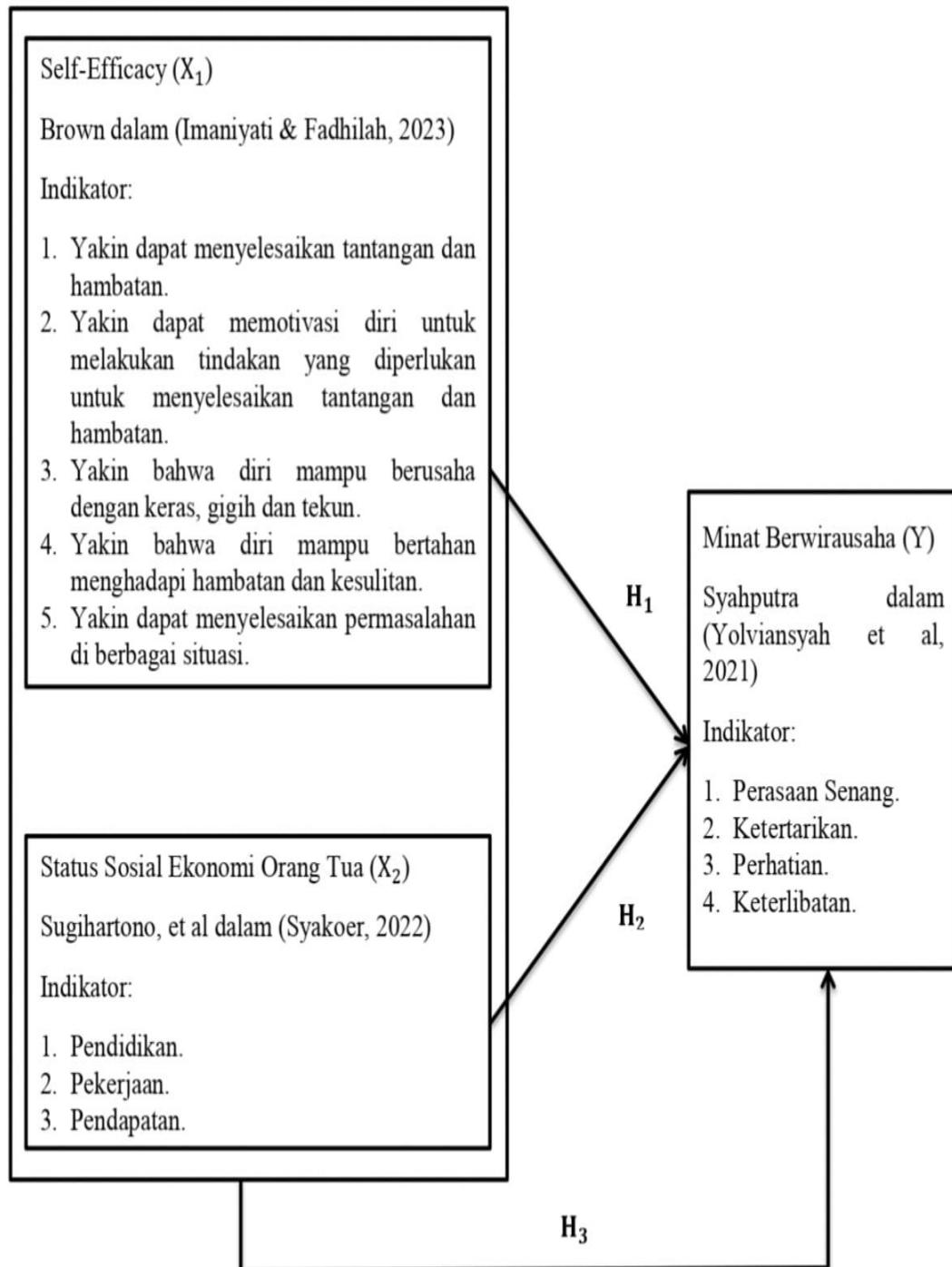
No	Nama Penulis dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
	Mahasiswa (Studi Kasus Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).	berwirausaha menjadi variabel dependen.		berpengaruh simultan terhadap minat berwirausaha.
9.	(Tarigan, et al, 2022) Pengaruh Pengalaman Praktek Kerja Industri dan Self Efficacy Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Busana Butik.	<ul style="list-style-type: none"> - Sama-sama memakai <i>Self-Efficacy</i> menjadi salah satu variabel independen - Sama-sama memakai minat berwirausaha menjadi variabel dependen. 	<ul style="list-style-type: none"> - Indikator yang dipakai berbeda - Subjek yang dipakai berbeda - Metode yang dipakai berbeda 	<ul style="list-style-type: none"> - Pengalaman praktek kerja industri berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha. - <i>Self-Efficacy</i> berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha - Pengalaman praktek kerja industri dan self efficacy berpengaruh simultan terhadap minat berwirausaha.
10.	(Sagala, et al, 2024) Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan dan Efikasi Diri Terhadap Minat Berwirausaha Pada Gen-Z Kabupaten Dairi.	<ul style="list-style-type: none"> - Sama-sama menggunakan efikasi diri menjadi salah satu variabel independen - Sama-sama menggunakan minat berwirausaha menjadi variabel dependen. 	<ul style="list-style-type: none"> - Subjek yang dipakai berbeda - Metode yang dipakai berbeda 	<ul style="list-style-type: none"> - Pengetahuan kewirausahaan berpengaruh terhadap minat berwirausaha. - Efikasi diri berpengaruh terhadap minat berwirausaha. - Pengetahuan kewirausahaan dan efikasi-diri berpengaruh simultan terhadap minat berwirausaha

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dari penelitian yang berjudul “Pengaruh *Self-Efficacy* dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Minat Berwirausaha Pada Mahasiswa Universitas PGRI Madiun” memperlihatkan keterkaitan variabel-variabel yang akan diteliti. Dalam penelitian ini ada dua variabel independen, diantaranya *Self-Efficacy* (X_1) dan status sosial ekonomi orang tua (X_2) yang mempengaruhi variabel dependen, yaitu minat berwirausaha (Y).

Dalam dunia usaha, minat berwirausaha menjadi faktor yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan usaha. Salah satu faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha yaitu *Self-Efficacy* dan status sosial ekonomi orang tua. Menurut Jess Greogory dalam (Meifa, 2022) *Self-Efficacy* adalah kepercayaan individu pada keahliannya untuk mengendalikan situasi di sekitarnya. Menurut Ahmadi dalam (Delvanty, 2022) status sosial ekonomi orang tua merupakan kondisi sosial ekonomi orang tua yang berfungsi bagi perkembangan seseorang. Orang tua dengan keadaan sosial ekonomi memadai, ia bisa menyediakan lingkungan materiil yang luas bagi anak, sehingga anak mempunyai kesempatan lebih besar untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuannya. Keterampilan tersebut sulit untuk berkembang tanpa adanya sarana atau fasilitas yang memadai.

Berdasarkan uraian tersebut, skema kerangka berpikir dari penelitian ini yaitu:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Penelitian

- H₁ : *Self-Efficacy* berpengaruh terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa FKIP Universitas PGRI Madiun
- H₀ : *Self-Efficacy* tidak berpengaruh terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa FKIP Universitas PGRI Madiun
- H₂ : Status sosial ekonomi orang tua berpengaruh terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa FKIP Universitas PGRI Madiun
- H₀ : Status sosial ekonomi orang tua tidak berpengaruh terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa FKIP Universitas PGRI Madiun
- H₃ : *Self-Efficacy* dan status sosial ekonomi orang tua berpengaruh terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa FKIP Universitas PGRI Madiun
- H₀ : *Self-Efficacy* dan status sosial ekonomi orang tua tidak berpengaruh terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa FKIP Universitas PGRI Madiun